

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengolahan Data

Analisis data adalah langkah terakhir sebelum peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Untuk penelitian kuantitatif ada dua alat yang bisa dipakai dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dengan desain penelitian eksperimen *Single Subject Research* (SSR), statistik yang akan digunakan adalah statistik sederhana, yaitu statistik deskriptif (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Hal ini dipaparkan pula oleh Sutisna (2020, hlm.7) “Jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil, maka peneliti cukup menggunakan teknik analisis dengan menggunakan statistic deskriptif.”

Metode analisis data kali ini berfokus pada pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan secara grafik atau disebut juga sebagai analisis inspeksi visual. Terbagi menjadi dua kelompok, pertama adalah analisis dalam kondisi dan kedua adalah analisis antar kondisi. Berikut adalah penjelasan beberapa komponen penting yang dianalisis dalam kondisi.

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang didapat dalam suatu kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan dalam suatu fase. Secara umum, pengukuran pada fase baseline bisa dilakukan sebanyak tiga sampai lima kali, namun pertimbangan utamanya adalah kecenderungan arah dan kestabilan dari grafik, bukan banyaknya data.

2. Kecenderungan arah

Kecenderungan (*trend*) arah data memperlihatkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Garis ini menunjukkan gambaran perilaku dari subjek penelitian. Kecenderungan arah grafik memiliki tiga jenis, diantaranya ada meningkat, mendatar, dan menurun. Sedangkan untuk

menentukan kecenderungan arah grafik, penggunaan metode *split-middle* lebih disarankan dibanding dengan metode *freehand*. Metode belah tengah (*split-middle*), merupakan metode dengan membuat garis lurus berdasar pada *median* data nilai ordinat.

3. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas merupakan tingkat yang menandakan homogenitas data dalam suatu kondisi. Data dapat dikatakan stabil apabila data tersebut masuk pada rentang diatas 50% dan dibawah *mean*.

4. Tingkat perubahan (*level change*)

Level change ditunjukkan dengan adanya perubahan antara dua data, tingkat perubahan dalam kondisi dapat dilihat dari selisih antara data pertama dengan data terakhir. Tahapan cara menghitungnya dijelaskan sebagai berikut: (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contratherapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi atau pengajarannya.

5. Jejak data (*data path*)

Data path adalah perubahan data dari satu data ke data yang lain dalam suatu kondisi. Ada tiga kemungkinan pada setiap perubahan data, bisa menaik, mendatar, atau menurun. Dari tiga kemungkinan itu bisa ditarik satu kesimpulan, sama halnya dengan analisis kecenderungan arah.

6. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberi informasi yang sama dengan tingkat perubahan.

Sedangkan komponen analisis antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diubah

Dalam analisis antarkondisi, analisis difokuskan pada efek atau pengaruh intervensi atau variabel bebas terhadap *target behaviour* atau variabel terikat.

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menandakan adanya makna perubahan *target behaviour* yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini ada beberapa macam, diantaranya: (a) mendatar ke mendatar, (b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke mendatar, (i) menurun ke menurun. Adapun makna efeknya tergantung pada tujuan intervensinya.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Data yang stabil dapat dilihat dari arah yang konsisten (menaik, mendatar, atau menurun). Dalam analisis antar kondisi, kestabilan data memiliki peran penting, contohnya apabila kondisi *baseline* masih belum stabil menaik atau menurun, dan belum jelas kenaikan atau penurunannya. Maka kondisi ini tidak memungkinkan untuk peneliti memberi intervensi. Karena dalam menganalisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus didahului daripada kondisi yang akan dianalisis.

4. Perubahan *level* data

E0=Perubahan *level* data menunjukkan seberapa besar data berubah. Data akhir pada kondisi *baseline* dikurangi dengan data pertama pada kondisi intervensi. Hasil selisih dari kedua kondisi tersebut menunjukkan seberapa besar perubahan *target behaviour* sebagai hasil dari intervensi.

5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Jika ada data yang tumpang tindih (*overlap*), ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Apabila ditemukan banyak data yang tumpang tindih, semakin menguatkan bahwa intervensi tidak memberi pengaruh pada *target behaviour*.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Pengertian SSR atau disain subyek tunggal (*single-subject design*) yang disebutkan di dalam buku Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 104) memiliki arti "...suatu disain eksperimen dengan setiap individu menjadi kontrol atas dirinya sendiri". Dalam sumber lain, Hamidah (2013 hlm. 135) menyebutkan bahwa "Penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu".

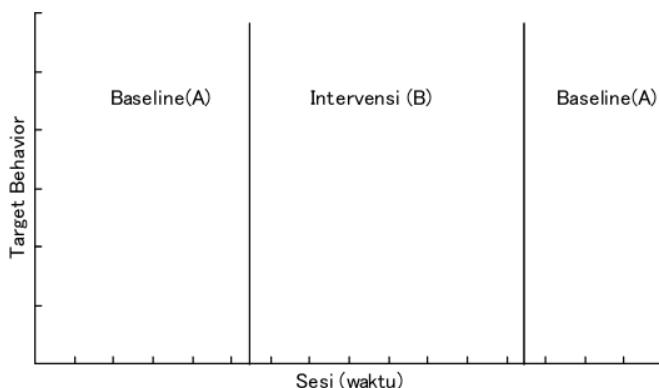
Tujuan dari penggunaan metode Single Subject Research (SSR) adalah "...untuk mengetahui pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan diubah." (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 85). Pada sumber lain, Prahmana (dalam Widodo, Kustantini, Kuncoro, & Alghadari, 2021, hlm. 81) menyebutkan '...untuk menjelaskan dengan jelas efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang ulang dalam waktu tertentu agar perubahan perilaku atau respon individu dapat dipastikan berasal dari intervensi yang diberikan bukan dari faktor lain'. Lewat penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan salah satu anak tunagrahita ringan di SLB D YPAC Bandung. Dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan yaitu selama 11 sesi, untuk lebih jelasnya dipaparkan pada paragraf berikut.

SSR memiliki dua kelompok desain, yang pertama reversal dan yang kedua adalah multiple baseline. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah desain reversal. Desain reversal memiliki tiga macam desain utama yakni, A-B, A-B-A, dan A-B-A-B. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jenis desain A-B-A menjadi pilihan tepat untuk penelitian kali ini. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 44)

Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sederhananya, pada penelitian baseline 1 subjek akan diberikan soal dalam keadaan belum menerima intervensi, lalu masuk pada tahap ke-dua yaitu intervensi, dan terakhir adalah tahap baseline 2, dimana subjek akan diminta mengerjakan soal namun dengan kondisi sudah menerima intervensi.



Gambar 3. 1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

Berikut adalah rincian pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan:

1. *Baseline 1 (A1)*: Memberi soal seputar membaca permulaan dan melihat hasil kemampuan anak dalam aspek membaca permulaan.
2. *Intervensi (B)*: Memberikan anak intervensi dasar dalam belajar membaca permulaan, mulai dari membaca huruf dengan metode fonik dan bantuan media *flashcard*. Sampai dengan membaca suku kata terbuka lewat bantuan media *flashcard*.

3. *Baseline 2 (A2)*: Evaluasi yang dilakukan oleh subjek untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan setelah menerima intervensi. Dengan tujuan untuk mengetahui, apakah metode dan media tersebut memberikan pengaruh positif yaitu peningkatan pada kemampuan membaca permulaan subjek.

Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 11 sesi. Untuk baseline 1 akan dilakukan dalam 3 sesi, untuk intervensi akan dilakukan dalam 5 sesi, dan untuk baseline 2 akan dilakukan sebanyak 3 sesi. Namun jumlah pertemuan dapat sesekali berubah, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberi manfaat pada anak serta guru dan orang tua dalam menemukan metode dan media yang tepat untuk belajar membaca permulaan. Sehingga belajar membaca permulaan tidak hanya berhenti pada penelitian ini, tetapi juga dilanjut oleh guru maupun orang tua di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti mampu mengajarkan lebih banyak huruf dan kosa kata baru yang lebih kompleks dan sesuai dengan konteks sehari-hari anak. Media nya pun bisa lebih bervariasi dengan modifikasi, seperti media berjenis *hi-technology* atau menyesuaikan dengan karakteristik anak dan perkembangan zaman.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang duduk di bangku kelas satu SMP. Subjek belum mampu membaca permulaan dan memiliki pengetahuan terbatas dalam mengenali huruf, sudah mampu mengenali dan membaca huruf a, namun untuk huruf i, u, m, s, p masih belum mampu. Selain itu, subjek memiliki ketertarikan terhadap media belajar yang menarik perhatian secara visual.

3.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB D YPAC Bandung yang beralamat di Jl. Mustang No.46, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164, Indonesia

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Metode Fonik Berbasis Media *Flashcard* (Intervensi)

Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode fonik berbasis media *flashcard*. Metode fonik adalah metode yang digunakan untuk belajar membaca permulaan, diawali dengan mengenal bunyi huruf (fonem) kemudian diasosiasikan dengan lambang huruf (grafem). Sedangkan, *flashcard* adalah media berbentuk kartu yang memiliki beberapa komponen, seperti gambar dan kata serta ukurannya yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anak yang belajar.

Secara sederhana, metode fonik berbasis media *flashcard* adalah cara belajar membaca permulaan lewat mengenal bunyi huruf menggunakan metode fonik dan mengenal simbol huruf dengan bantuan media *flashcard*. Melihat kondisi subjek yang masih belum mengenal huruf, maka metode fonik berbasis media *flashcard* akan membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan mengenal huruf dengan cara yang unik dan menarik perhatian subjek.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran yang dipakai adalah *phonological awareness*, *phonemic awareness*, lalu masuk pada tahapan metode fonik sintetik yang disesuaikan dengan kemampuan subjek dan disertai *flashcard* sebagai bantuan media, adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Peserta didik dikenalkan huruf bunyi “a, i, u” oleh guru, lalu peserta didik mengimitasi bunyi sesuai dengan yang dicontohkan guru.

2. Langkah 2: Peserta didik diminta mengenali bunyi huruf vokal “a, i, u” lewat isolasi fonem di awal, tengah, dan akhir kata.
3. Langkah 3: Peserta didik dikenalkan hubungan bunyi dan lambang huruf “a, i, u” oleh guru menggunakan media *flashcard*.
4. Langkah 4: Peserta didik diminta mengidentifikasi lewat bunyi huruf “a, i, u” dari beberapa *flashcard* yang sudah disediakan.
5. Langkah 5: Peserta didik diminta mengidektifikasi lewat lambang huruf “a,i,u” dari beberapa *flashcard* yang sudah disediakan.
6. Langkah 6: Latihan membunyikan dan mengidentifikasi huruf lain seperti m, s, p. Dilakukan seperti langkah-langkah diatas.

3.5.2 Kemampuan Membaca Permulaan (*Target Behaviour*)

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan seorang individu mampu mengenali bunyi huruf, lambang huruf, suku kata, sampai menjadi rangkaian kata, sehingga memahami makna dari kata tersebut. Belajar membaca di mulai dari mengenal huruf vokal, konsonan, membaca suku kata KV, sampai pola kata KV-KV. Selanjutnya aspek kemampuan membaca permulaan diantaranya ada membaca huruf, membaca penggabungan huruf menjadi suku kata, dan membaca penggabungan suku kata menjadi kata sederhana. Berdasarkan beberapa aspek di atas, ada satu aspek utama yang penting sebelum memasuki aspek lainnya, yaitu aspek membaca huruf. Dimana aspek inilah yang akan dipakai pada penelitian ini, berikut beberapa indikator yang ditetapkan oleh peneliti untuk menilai ketercapaian anak dalam membaca permulaan, yaitu:

1. Peserta didik mampu mengimitasi bunyi huruf menggunakan metode fonik (a, i, u, m, s, p).
2. Peserta didik mampu menentukan isolasi fonem (a, i, u, m, s, p) pada awal, tengah, dan akhir kata.

3. Peserta didik mampu mengenali hubungan bunyi dengan lambang huruf (a, i, u, m, s, p).
4. Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf baik lewat suara maupun bunyi pada *flashcard* huruf yang sudah disediakan (a, i, u, m, s, p).

3.6 Instrumen

a. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Dari Instrumen Membaca Permulaan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item Soal
Kemampuan membaca permulaan, adalah kemampuan untuk mengenali bunyi huruf sampai menjadi rangkaian kata sehingga memahami makna dari kata tersebut. Dimulai dari mengenal huruf vokal dan konsonan	1.1 Kesadaran fonologi (tahap eksplisit)	1.1.1 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “a” yang dicontohkan guru	1
		1.1.2 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “i” yang dicontohkan guru	2
		1.1.3 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “u” yang dicontohkan guru	3
	1.2 Kesadaran fonemik (isolasi fonem)	1.2.1 Peserta didik mampu mengenali huruf vokal “a” lewat isolasi fonem	4, 5, 6
		1.2.2 Peserta didik mampu mengenali huruf vokal “i” lewat isolasi fonem	7, 8, 9
		1.2.3 Peserta didik mampu mengenali huruf vokal “u” lewat isolasi fonem	10, 11, 12
	1.3 Membedakan hubungan bunyi dengan huruf “a”	1.3.1 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “a”	13

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item Soal
(Dhieni dkk, dan Marilyn Jager Adams)		1.3.2 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “i”	14
		1.3.3 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “u”	15
	1.4 Mengidentifikasi bunyi dan huruf	1.4.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf vokal “a” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	16
		1.4.2 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf vokal “i” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	17
		1.4.3 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf vokal “u” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	18
	1.5 Kesadaran fonologi (tahap eksplisit)	1.5.1 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “m” yang dicontohkan guru	19
		1.5.2 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “s” yang dicontohkan guru	20
		1.5.3 Peserta didik mampu mengimitasi bunyi “p” yang dicontohkan guru	21
	1.6 Kesadaran fonemik (isolasi fonem)	1.6.1 Peserta didik mampu mengenali huruf konsonan “m” lewat isolasi fonem	22, 23, 24
		1.6.2 Peserta didik mampu mengenali huruf konsonan “s” lewat isolasi fonem	25, 26, 27

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item Soal
	1.7 Mengenalkan hubungan bunyi dengan huruf	1.6.3 Peserta didik mampu mengenali huruf konsonan “p” lewat isolasi fonem	28,29, 30
		1.7.1 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “m”	31
		1.7.2 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “s”	32
	1.8 Mengidentifikasi bunyi dan huruf	1.7.3 Peserta didik mampu membedakan hubungan bunyi dengan lambang huruf “p”	33
		1.8.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf “m” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	34
		1.8.2 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf “s” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	35
		1.8.3 Peserta didik mampu mengidentifikasi huruf “p” dari beberapa <i>flashcard</i> huruf yang disediakan	36

b. Kriteria Penilaian

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

Jenis Tes	Nilai	Keterangan	Jumlah skor
Tes perbuatan	3	Peserta didik mampu menunjuk <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata yang tepat sesuai dengan perintah	36

Jenis Tes	Nilai	Keterangan	Jumlah skor
Tes lisan	2	Peserta didik menunjuk <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata sesuai perintah namun terlihat bingung / lambat saat menunjuk	48
	1	Peserta didik belum mampu menunjuk <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata yang tepat sesuai dengan perintah	
	3	Peserta didik mampu membaca <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata yang tepat dengan metode fonik sesuai dengan perintah	
	2	Peserta didik membaca <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata dengan metode fonik sesuai perintah namun terlihat bingung / lambat saat membaca	
	1	Peserta didik belum mampu membaca <i>flashcard</i> huruf, suku kata, kata dengan metode fonik yang tepat sesuai dengan perintah	

Penilaian menggunakan skala 1–3 untuk mengetahui tingkat kemampuan subjek dalam membaca permulaan, khususnya pada pengenalan huruf. Persentase capaian tiap sesi diperoleh melalui perhitungan rata-rata pada setiap fase. Rumus perhitungan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{banyaknya data}} \times 100\%$$

Hasil akumulasi keterampilan membaca permulaan kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tidak terampil, cukup

terampil, dan terampil. Rentang skor beserta persentasenya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Kategori Penilaian Membaca Permulaan Mengenal Huruf

Kategori	Rentang Skor	Rentang Persentase
Tidak terampil	36-54	$\leq 50\%$
Cukup terampil	55-81	51%-75%
Terampil	82-108	$\geq 76\%$

Penentuan kategori persentase ini didasarkan pada pedoman Arikunto (dalam Yenti, 2021, hlm. 27) yang disesuaikan kembali agar lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Pedoman ini menjelaskan bahwa capaian $\geq 76\%$ termasuk kategori “baik” atau “mampu”. Sementara itu, capaian $\leq 50\%$ dipandang “tidak mampu” karena berada di bawah kategori minimal “cukup”. Adapun rentang 51–75% dimasukkan ke dalam kategori “cukup mampu” sebagai batas tengah yang menunjukkan peserta didik sudah melampaui kategori “kurang”, namun belum mencapai kategori “baik”.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian kali ini adalah tes. Menurut Rapono, Safrial, & Wijaya. (2019, hlm 95) ada tiga hal penting dalam pengertian tes.

Pertama adalah sebutan pengukuran. Pemberian tes (testing) adalah bagian dari kegiatan pengukuran (measurement). Kedua tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Ketiga, tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seseorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan. Suatu proses belajar atau pengajaran perlu dilakukan evaluasi supaya mengetahui tingkat kecapaian tujuan yang telah direncanakan.

Ada beberapa bentuk dalam tes, yang pertama tes tertulis, yang kedua tes lisan, dan ketiga adalah tes perbuatan. Dalam penelitian ini, hanya dua tes yang

Fatimah Aulia Khasanah, 2025
PENGARUH METODE FONIK BERBASIS MEDIA FLASHCARD TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan diterapkan. Pertama tes lisan, "...bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal" Joughin (dalam El Hasbi, Huda, & Hermina, 2024, hlm. 1431). Lalu yang kedua adalah tes perbuatan, "...tes ini dirancang untuk menilai keterampilan praktis, kemampuan psikomotor, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata" Wiggins (dalam El Hasbi, Huda, & Hermina, 2024, hlm. 1431)

Pada penelitian ini, tes lisan dilakukan dengan tujuan melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek. Sedangkan tes perbuatan dilakukan saat subjek hendak mengidentifikasi suatu huruf dengan menunjuk kartu atau *flashcard* yang disediakan.